

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filosofi sebuah pendidikan Kristen haruslah melihat bahwa semua anak memiliki karakter dan talenta yang berbeda-beda. Pendidikan Kristen yang benar-benar Kristen haruslah memandang sifat dan potensi anak (Knight, 2009). Hal ini juga tercermin dari pengertian bahwa setiap anak merupakan gambar dan rupa Allah dan setiap anak diciptakan unik berdasarkan tujuan dan rencana Allah. Pengertian ini akan membuat para guru Kristen menyadari bahwa mereka harus membina setiap anak untuk menggali dan menghargai potensi diri yang akan mengakibatkan seorang anak memiliki rasa tanggung jawab untuk mengembangkan setiap talenta dalam dirinya secara maksimal. Van Brummelen juga mengatakan bahwa seorang pendidik Kristen harus membawa murid-murid kepada pengenalan akan Allah serta hidup bertanggung jawab sebagai murid Kristus (2006, hal. 19). Murid yang bertanggung jawab akan menjalankan mandat kerajaan Allah dalam kehidupan mereka, dimana manusia mempunyai tujuan untuk menjawab panggilan Allah dalam kehidupan mereka sesuai dengan karakter dan talenta yang dimiliki (Brummelen, 2006, hal. 19).

Pendidikan adalah salah satu cara Tuhan dalam menyatakan dirinya. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk menjalani sebuah proses belajar untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar tidak boleh dipisahkan dari proses belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa

setelah mendapat pengalaman belajar (Sudjana, 2009). Dalam proses belajar, siswa diajarkan untuk memiliki kemampuan sesuai dengan talenta mereka dan diajarkan untuk memahami konsep-konsep yang merupakan bagian dari hasil belajar. Van Brummelen mengatakan bahwa pemahaman dan kemampuan ini diperlukan untuk berpartisipasi dan memberi pengaruh terhadap budaya yang ada sesuai dengan cara yang Kristiani (2006, hal. 19). Hal ini juga akan membawa anak supaya mampu menghadapi kehidupan yang akan ia hadapi dimasa yang akan datang. Sebelum kejatuhan dalam dosa, pemahaman, pandangan, dan kemampuan manusia didasarkan pada Allah karena pada mulanya semua diciptakan baik. Namun pada saat kejatuhan, kondisi manusia telah berubah dan mengalami kerusakan yang membuat gambar dan rupa Allah menjadi menyimpang (Knight, 2009). Seperti yang dikatakan oleh Hoekema (2003, hal. 216) bahwa meski manusia masih menyangang gambar dan rupa Allah, namun manusia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya yakni memuliakan Tuhan. Guru Kristen harus memahami bahwa siswa adalah gambar dan rupa Allah yang telah rusak, namun harus diperbaiki karena masih ada “sisa” dari gambar dan rupa Allah yang terus ada dalam diri setiap anak. Inilah yang menjadi tugas seorang guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi bagi Allah.

Proses pembelajaran IPA yang berlangsung di sekolah lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga guru lebih banyak mendominasi kegiatan belajar mengajar. Guru yang lebih mendominasi dalam proses pembelajaran akan menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Hal ini terlihat ketika siswa kurang aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama proses belajar

mengajar. Bila dilihat dari produk atau hasil belajar kognitif siswa, mayoritas hasil belajar siswa berada dibawah nilai KKM (74) yang diterapkan oleh sekolah. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai IPA mereka. Hanya sekitar 28 % dari 25 orang siswa di kelas VIII yang sering mencapai nilai KKM dan terlihat mereka senang mencatat dan bertanya kepada guru baik pada saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran (Lampiran B-2).

Berdasarkan wawancara dengan guru pamong, semua siswa kelas VIII berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi sedang sampai tinggi. Fasilitas pembelajaran yang disediakan sekolah juga dapat dikatakan baik dilihat dari kelengkapan setiap fasilitas yang diberikan. Siswa mendapat dukungan penuh untuk belajar baik dari orangtua maupun dari sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pamong, mayoritas siswa tidak menyukai pelajaran IPA dengan alasan materi terlalu banyak dan harus dihafalkan (Lampiran B-1). Peneliti juga melihat bahwa siswa kelas VIII sering terlambat dalam mengumpulkan tugas. Pada saat memulai pembelajaran, banyak anak yang tidak bersemangat untuk memulai kegiatan belajar mengajar, terlihat dari wajah dan persiapan mereka.

Berdasarkan beberapa data tersebut diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya ketertarikan siswa dalam belajar IPA ditunjukkan dengan tindakan siswa yang tidak insiatif bertanya ketika tidak memahami materi. Mereka ikut serta dalam kegiatan pembelajaran tetapi merasa tidak ada tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Strategi yang digunakan peneliti juga kurang membantu siswa dalam mencapai hasil belajar dan guru kurang memanfaatkan

kebiasaan siswa yang senang bertanya kepada temannya ketika pembelajaran yang seharusnya bisa menjadi suatu peluang keberhasilan mengajar (Lampiran E-1).

Pembelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran utama yang harus dipelajari oleh siswa, dimana melalui pelajaran IPA siswa dapat mengetahui pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya sebagai akibat dari seluruh kejadian yang terjadi alam ini (Syaiful, 2004, hal. 68). Melalui pelajaran IPA, siswa dapat melihat betapa unik dan sempurnanya ciptaan Allah di bumi ini. Pelajaran IPA tidak terlepas dari definisi dan istilah-istilah yang belum pernah didengar oleh siswa. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai. Sudjana (2009) menjelaskan bahwa hafal menjadi prasarat bagi pemahaman yang juga berlaku bagi semua bidang studi. Begitupun dengan pelajaran IPA, bahwa tanpa menghafal, konsep yang sudah dimengerti akan hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu proses belajar mengajar dalam pelajaran IPA harus mampu membuat siswa mengingat apa yang sudah dipelajari. Harro Van Brummelen (2006, hal. 81) mengatakan bahwa guru harus siap menghadapi siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, gaya kepandaian yang berbeda-beda, dan minat ilmu yang berbeda-beda serta strategi – strategi guru juga harus dikembangkan berdasarkan gaya belajar dan cara pemahaman siswa yang beranekaragam, dan memperlakukan setiap individu sebagai gambar Allah.

Hal ini pula yang menjadi dasar bagi peneliti dalam mencari pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas dimana terdapat kesenjangan realita yang tidak sesuai di dalam kelas. Knight (2009, hal. 225) mengatakan bahwa guru Kristen adalah agen rekonsiliasi, sehingga peneliti mencari solusi yang tepat dalam

menangani kesenjangan yang terjadi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. Metode STAD merupakan metode yang paling sederhana yang dapat digunakan oleh semua guru yang ingin meningkatkan hasil belajar siswa yang dikembangkan oleh Slavin (2005). STAD merupakan salah tipe pembelajaran kooperatif yang dapat menjadi strategi yang efektif bila dilakukan dengan bijaksana. Bila direncanakan dengan teliti, cara ini dapat meningkatkan penyelesaian tugas yang tepat waktu dan mengembangkan kemampuan sosial yang tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga menjadi faktor penting dalam komunitas yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan berbagai talenta (Brummelen, 2009, hal. 76).

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyusun rumusan masalah kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran tipe kooperatif STAD (*Student Teams Achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pada mata pelajaran IPA?

2. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran tipe kooperatif STAD (*Student Teams Achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Kristen Kalam Kudus Yogyakarta pada mata pelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran tipe kooperatif STAD (*Student Teams Achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Kisten Kalam Kudus Yogyakarta pada mata pelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui cara penerapan metode pembelajaran tipe kooperatif STAD (*Student Teams Achievement division*) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Kisten Kalam Kudus Yogyakarta pada mata pelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini sebagai langkah awal bagi peneliti dalam melihat permasalahan yang terjadi dalam kelas dan mencari solusi dalam pemecahan masalah tersebut.
 - b. Hasil penelitian ini juga menjadi sebuah refleksi untuk memperkaya dan memperlengkapi peneliti sebagai calon guru yang akan menerapkan strategi-strategi pembelajaran didalam kelas dengan melihat kelebihan dan kelemahan dari strategi yang telah dipraktekkan.

2. Bagi guru mata pelajaran IPA

- a. Membantu guru dalam membuat solusi dan menemukan strategi pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dengan hasil belajar siswa yang maksimal.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber bagi guru dalam memperkaya strategi pembelajaran yang akan dilakukan didalam kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada interaksi antar anggota kelompok yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Slavin (2005, hal 143 - 146) menjelaskan bahwa ada lima tahapan belajar kooperatif metode STAD yaitu : *class presentation, Teams, quizzes, individual improvement scores*, dan *tim recognition*. Lebih jauh Slavin menjelaskan dalam buku Rusman (2014, hal 214) mengatakan bahwa gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru dan mereka saling mengajari dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peneliti dalam penelitian ini membatasi hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Ranah kognitif adalah hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan dan evaluasi (Sudjana, 2014, hal. 22). Indikator hasil belajar yang digunakan

merupakan indikator hasil pembelajaran disesuaikan dengan pelajaran yang akan dibahas. Adapun indikator hasil belajar yang digunakan oleh peneliti adalah siswa mampu menentukan jenis gerak yang terjadi pada tumbuhan dan siswa mampu menguraikan jenis-jenis hama yang menyerang tumbuhan dan penyakit pada tumbuhan.

